

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional (UU. Pangan no. 7. 1996). Peningkatan pendapatan masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan dan kesadaran gizi, pertumbuhan masyarakat kelas menengah, wisata kuliner yang memarak, serta arus globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup dan pola konsumsi ke arah konsumsi protein hewani.

Sumber protein hewani diantaranya adalah daging hewan kelompok ruminansia (pemamah biak) terutamanya sapi, dan kelompok unggas-unggasan terutama ayam. Tabel 1.1, menunjukkan fakta mengenai konsumsi domestik daging sapi dan daging ayam di Indonesia dan beberapa negara di Asia. Pertama, konsumsi domestik daging sapi dan daging ayam di Indonesia relatif masih rendah dibandingkan di negara-negara lain misalnya Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam. Kedua, ada gejala yang bersifat umum, tidak hanya di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara lain dan bahkan di dunia, bahwa konsumsi daging ayam lebih tinggi dari konsumsi daging sapi baik dari segi kuantitas maupun pertumbuhannya.

Tabel 1.1
Konsumsi Domestik Daging Sapi dan Daging Ayam
di Indonesia dan Beberapa Negara di Asia

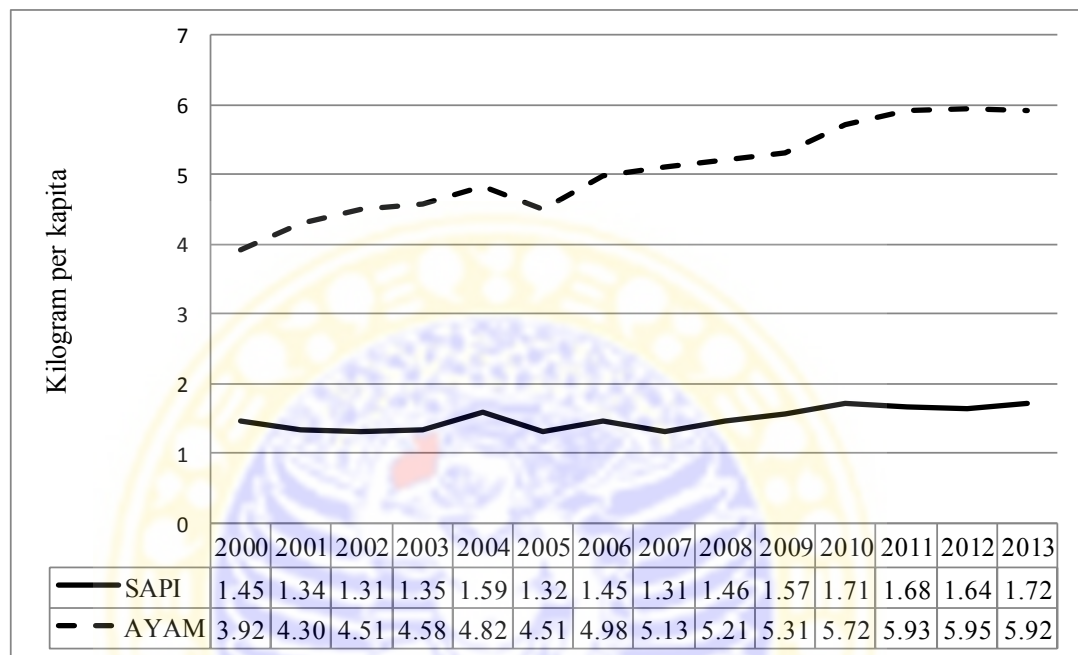
Negara	Daging Sapi (kg/kapita)		Pertumbuhan per tahun (%) 2000-2013	Daging Ayam (Kg/kapita)		Pertumbuhan per tahun (%) 2000-2013
	2000	2013		2000	2013	
Indonesia	1,459	1,728	1.31	3,925	5,923	3.22
Malaysia	4,084	4,793	1.24	27,771	43,121	3.44
Philippines	3,380	3,198	-0.42	6,531	9,853	3.21
Thailand	2,480	1,816	-2.37	11,187	10,812	-0.26
Viet Nam	1,599	6,534	11.44	3,975	12,994	9.54
Dunia	6,717	6,522	-0.23	9,716	13,205	2.39

Sumber: OECD-FAO (2014), diolah.

Perkembangan konsumsi daging sapi dan ayam di Indonesia seperti ditunjukkan dalam Gambar 1.1, cukup menarik untuk diamati. Selama 2000-2013, konsumsi daging ayam selalu lebih tinggi daripada daging sapi. Selanjutnya, penurunan konsumsi daging sapi dalam periode tertentu ternyata diikuti oleh kenaikan konsumsi daging ayam pada periode yang sama. Kondisi ini memunculkan dugaan bahwa konsumsi daging ayam cenderung menggantikan konsumsi daging sapi.

Daging Ayam adalah bahan makanan hewani unggas-unggasan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat. Daging ayam memiliki kandungan gizi yang cukup baik, terutama dari kandungan protein, niasin, vitamin B6 dan B12, Zn, dan potasium. Manfaat daging ayam antara lain dapat membangun otot karena pada daging ayam tanpa lemak terkandung protein yang lebih banyak, manfaat kedua daging ayam memiliki kandungan seng yang dapat mempertahankan nafsu makan secara sehat, kemudian kandungan fosfor

dan kalsium pada daging ayam dapat menguatkan tulang, ayam juga kaya dengan mineral yang membantu meningkatkan system kekebalan tubuh, jantung juga lebih sehat dengan makan daging ayam dan masih banyak lagi manfaat yang didapat dengan mengkonsumsi daging ayam (Deptan, 2013)



Sumber: OECD-FAO (2014), diolah.

Gambar 1.1
Perkembangan Konsumsi Domestik Daging Sapi dan Daging Ayam di Indonesia, 2000 - 2013

Daging ayam *broiler* (ayam ras pedaging) merupakan salah satu sumber protein hewani dikonsumsi oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Harga daging ayam relatif murah, sehingga terjangkau oleh daya beli masyarakat luas. Selain itu, daging ayam *broiler* berkualitas gizi baik, disukai oleh konsumen segala umur, tersedia dalam jumlah yang cukup, dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, serta penyebarannya menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Konsumsi per kapita daging ayam *broiler* oleh rumah tangga di Indonesia tergolong cukup tinggi dibandingkan konsumsi terhadap daging sapi dan ayam kampung dan unggas lainnya. Tabel 1.2, menunjukkan bahwa konsumsi per kapita per tahun rumah tangga terhadap daging ayam *broiler* cenderung meningkat dengan laju peningkatan 3,48% rata-rata setiap tahun selama 2009-2013. Sebaliknya, konsumsi per kapita rumah tangga terhadap daging sapi dan daging ayam kampung cenderung menurun dengan laju penurunan masing-masing sebesar 3,57% dan 2,08% setiap selama periode yang sama.

Tabel 1.2
Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Daging Sapi dan Daging Ayam di Indonesia, 2009 – 2013

Tahun	Konsumsi Daging (Kg/kapita/tahun)		
	Sapi	Ayam Ras (<i>Broiler</i>)	Ayam Kampung (Buras)
2009	0,313	3,076	0,521
2010	0,365	3,546	0,626
2011	0,417	3,650	0,626
2012	0,365	3,494	0,521
2013	0,261	3,650	0,469
Pertumbuhan rata-rata per tahun (%)	-3,57	3,48	-2,08

Sumber: Statistik Pertanian (2014), diolah.

Fakta seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.2, menguatkan dugaan bahwa telah terjadi pergeseran dalam jenis daging yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Indonesia dari daging sapi ke daging ayam *broiler*. Secara konseptual, perubahan preferensi konsumen dan perubahan harga relatif menjelaskan substitusi antara daging sapi dan daging ayam.

Penurunan konsumsi daging sapi merefleksikan perubahan preferensi konsumen terhadap produk daging yang memiliki karakteristik kesehatan diinginkan, seperti rendah kadar lemak jenuh hewani, dan rendah kadar kolesterol (Moschini and Meilke, 1989). Preferensi konsumen untuk memilih daging ayam daripada daging kambing dan yang lainnya juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin (*sex*), agama, ukuran rumah tangga (*family size*), tingkat pendidikan, usia (De Silva et al., 2010). Peningkatan konsumsi daging ayam dapat terjadi karena harga daging ayam menurun secara relatif terhadap harga daging sapi (Chalfant and Alston, 1993).

Selain dua faktor yang disebutkan pada paragraph di atas, peningkatan pendapatan dapat menjelaskan pergeseran pola konsumsi daging. OECD-FAO (2014) menjelaskan bahwa daging ayam menunjukkan respon yang paling elastis terhadap peningkatan pendapatan daripada daging sapi, babi dan kambing. Selanjutnya, Jolly (1983) mengemukakan bahwa perubahan harga dan pendapatan konsumen merupakan penentu utama dari penurunan konsumsi daging sapi. Martin dan Poter (1985) menemukan bahwa perubahan harga dan pendapatan konsumen merupakan penentu konsumsi yang jauh lebih penting daripada selera. Dalam konteks ini, peningkatan konsumsi daging ayam dan penurunan konsumsi daging sapi merupakan contoh sederhana dari aplikasi aksioma dalam ekonomi mikro.

Secara empiris, permintaan daging pada dasarnya cukup kompleks, beragam, dan berkembang dari waktu ke waktu. Kombinasi sejumlah faktor membentuk permintaan konsumen terhadap daging, termasuk faktor-faktor

penentu 'tradisional' seperti harga relatif dan pendapatan konsumen, serta faktor-faktor penentu 'non-tradisional' seperti nutrisi, diet, keamanan pangan (*food safety*), karakteristik perubahan produk, faktor demografi, gaya hidup dan sebagainya (Tonsor et al. (2010).

Studi-studi sebelumnya tentang permintaan daging ayam *broiler* menunjukkan bahwa faktor penentu permintaan daging *broiler* cukup bervariasi. McCarthy et al. (2004) menemukan bahwa faktor kesehatan, kenikmatan makan, keamanan dan harga adalah penentu paling penting dari perilaku konsumen untuk mengkonsumsi daging ayam *broiler*. Damisa and Hassan (2009) menemukan bahwa pendidikan, ukuran rumah tangga dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging ayam *broiler*. Studi yang dilakukan oleh Ghafoor et al. (2010) di Pakistan menemukan bahwa penentu permintaan terhadap daging ayam *broiler* adalah pendapatan konsumen, ukuran keluarga, harga eceran daging ayam, kejadian flu burung. Jayaraman et al. (2013) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan dan persepsi bahwa daging ayam lebih sehat daripada daging yang lainnya menyebabkan peningkatan konsumsi daging ayam.

Hairil, dkk (2011) menyatakan bahwa jumlah permintaan daging *broiler* tidak hanya dipengaruhi oleh harga daging ayam itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh harga barang-barang lain seperti harga daging sapi, daging ayam buras (ayam kampung), ikan, minyak goreng, beras, jumlah penduduk, tingkat pendapatan konsumen yang mencerminkan daya beli, dan kejadian flu burung. Sementara, Ansyari, dkk (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap daging ayam *broiler* meliputi harga daging

ayam *broiler*, harga telur ayam ras, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging ayam *broiler*.

Studi yang dilakukan oleh Suryanto dkk (2008) menggunakan data survey rumah tangga menemukan bahwa permintaan terhadap daging ayam *broiler* dipengaruhi secara signifikan oleh harga daging *broiler*, harga telur ayam ras, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan selera. Marlin (2013) menemukan bahwa pendapatan, harga daging ayam *broiler*, anggota keluarga, harga barang substitusi (ikan) dan selera berpengaruh secara simultan terhadap permintaan daging ayam *broiler*, tetapi secara parsial harga daging ayam *broiler* dan harga barang substitusi (ikan) tidak berpengaruh signifikan. Menurut Nurdayati, dkk (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam ras adalah harga daging ayam *broiler*, harga daging sapi, harga telur jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan selera.

Bagaimanapun juga, dugaan bahwa dewasa ini daging ayam dapat menggantikan daging sapi dalam konsumsi daging di Indonesia memerlukan sebuah pembuktian. Penelitian ini menerapkan teori permintaan dalam ekonomi mikro untuk menganalisis permintaan daging ayam *broiler* di Indonesia berdasarkan data agregat selama periode 1982-2012. Merujuk kepada teori dan studi-studi sebelumnya, beberapa faktor yang dihipotesiskan mempengaruhi permintaan daging ayam *broiler* adalah harga daging ayam *broiler*, harga daging sapi, dan pendapatan per kapita.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian adalah. Apakah harga daging ayam *broiler*, harga daging sapi, dan pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan kepada permintaan daging ayam *broiler* di Indonesia selama periode 1982-2012?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh harga daging ayam *broiler*, harga daging sapi, dan pendapatan perkapita terhadap permintaan daging ayam *broiler* di Indonesia selama periode 1982-2012.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi para pemangku kepentingan, antara lain dalam hal:

1. meningkatnya pemahaman tentang penerapan teori permintaan dalam ekonomi mikro,
2. meningkatnya ketersediaan informasi yang diperlukan untuk mendukung perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pangan,
3. menambah dan melengkapi referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian yang dalam pembahasannya saling terkait, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Memuat landasan teori atau kerangka konsep yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu juga dikemukakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, serta hipotesis dan metode analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Membuat pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian tentang hasil analisis dari penelitian yang dilakukan akan disampaikan pada bab ini. Menurut gambaran umum dari beberapa variabel operasional selama periode penelitian, deskripsi hasil uji empiris, analisis model, pembuktian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Memuat simpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

Lampiran

